

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu kegiatan bahasa dan seni dengan meletakkan kenyataan inderawi. Karya sastra pada hakekatnya merupakan reaksi penyair terhadap sesuatu. Reaksi tersebut dapat dilakukan secara spontan atau pun dengan cara mengendapkan suatu objek dalam jangka waktu tertentu, kemudian dituangkan dalam sebuah karya sastra. Reaksi yang spontan timbul karena adanya kedekatan waktu dan emosi dari ketegangan-ketegangan yang terjadi antara jiwa penyair dengan lingkungan sekelilingnya.

Ernst Cassirer mengemukakan bahwa semua gerak yang khas bersifat manusiawi adalah bersumber dari kesanggupan asasi yang dimiliki manusia untuk memberikan suatu arti kepada setiap hal dan untuk menggambarkannya (Leahy: 1984:27).

Salah seorang dari beberapa seniman yang melahirkan sebuah karya baru dalam dunia perpuisian Indonesia adalah Sujiwo Tejo, seniman sekaligus jurnalis yang telah mengeluarkan album rekaman ditandai dengan judul “Pada Sebuah Ranjang” (selanjutnya disingkat *PSR*). Di dalamnya berisi *musik kata-kata* yang termasuk dalam genre puisi kontemporer.

Musik kata-kata merupakan perpaduan kata-kata dengan bunyi-bunyian dari alat musik tradisional maupun modern. Kedua unsur tersebut membentuk kesatuan pemikiran tentang realita yang menjadi bagian dari kehidupan.

Pengelolaan wawasan empirisitas yang dilakukan Sujiwo Tejo merupakan korelasi secara langsung antara *musik kata-kata* yang dia ciptakan dengan gambaran masyarakat yang ada di sekelilingnya, walaupun masing-masing mempunyai dunianya sendiri. Prinsip-prinsip kausalitas inilah yang melahirkan sebuah karya monumental dan diakui oleh beberapa kalangan sebagai perwujudan dari jati diri Sujiwo Tejo sebagai seorang *pemusik kata-kata* sekaligus sebagai seorang dalang.

Album kaset Pada Sebuah Ranjang yang dirilis oleh Sujiwo Tejo ini dapat digolongkan sebagai musikalisasi puisi seperti yang telah dilakukan oleh beberapa seniman seperti Ebiat G. Ade yang memberikan sentuhan nada-nada dalam puisinya sehingga menjadi lagu yang beriramakan balada, begitu juga Emha Ainun Nadjib dengan kelompok musik Kiai Kanjeng serta Setiawan Djody dan Rendra dengan membentuk sebuah kelompok musik Kantata Takwa yang juga mentransformasikan puisi menjadi sebuah lagu.

Album kasetnya yang pertama berjudul "Pada Suatu Ketika" , dirilis pada pertengahan 1998 kemudian pada Agustus 1999 ia merilis album kedua yang diberi judul "Pada Sebuah Ranjang" selanjutnya disingkat (PSR). Dalam album kaset *PSR* ini terdiri dari sebelas *musik kata-kata* yang memiliki nuansa dan karakter serta tema yang berbeda-beda.

Sujiwo Tejo adalah salah satu dari sekian banyak seniman yang mencoba mengaktualisasikan dirinya lewat puisi, akan tetapi dia mencoba menciptakan *trend* baru dalam dunia perpuisian Indonesia. *Musik kata-kata* yang dia ciptakan banyak menggunakan pengulangan bunyi untuk menimbulkan daya magis dan

untuk menambah intensitas. Berkaitan dengan hal tersebut Slametmuljana menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya (1951:58).

Wellek & Warren mengemukakan bahwa bunyi dalam sebuah puisi merupakan faktor yang sangat penting karena bunyi yang diucapkan oleh pembaca karya sastra, adalah inti dari karya sastra (1977:178).

Sebelum menganalisis sebuah karya sastra, perlu dijelaskan terlebih dahulu definisi dari puisi, atau apakah puisi itu?, Rene Wellek dan Austin Warren menjelaskan dengan menggunakan pendekatan tradisional bahwa puisi merupakan sebuah "artefak". Sebuah objek yang sama dengan lukisan atau patung. Sebuah puisi dapat disejajarkan dengan garis-garis hitam pada kertas putih, atau naskah kuno, atau seperti puisi Babilon, tulisan yang ditatah pada batu bata (1977:175).

Tradisi sastra lisan menjadikan sebuah puisi tetap hidup, walaupun tulisan-tulisan tentang puisi dihapus atau dihilangkan, berbeda dengan sebuah karya seni berupa patung atau lukisan apabila dihancurkan dan dibuat kembali, maka ia sudah menjadi karya baru.

Hal di atas memiliki pengertian bahwa puisi tidak terikat pada cetakan atau artefak, tetapi ia dapat hidup di luar cetakan, dan banyak unsur dari artefak barang cetakan yang tidak termasuk unsur puisi (Wellek&Warren 1977:176).

Puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. dari waktu ke waktu puisi mengalami beberapa perubahan apabila dilihat dari faktor kesejarahan. Puisi selalu berubah-ubah sesuai

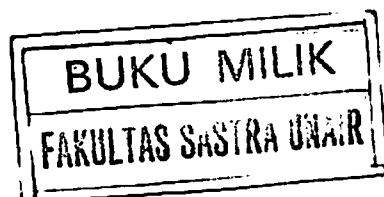
dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Riffaterre, dalam Pradopo 1987).

Berkaitan dengan hal di atas, fungsi puisi dilihat dari sejarah estetikanya menurut konsep Horace *dulce et utile*: puisi itu indah dan berguna. Akan tetapi kedua kata tersebut tidak dapat dilihat secara terpisah. Selain indah dan bersifat menghibur puisi juga mengajarkan sesuatu. Jadi puisi bukan sekedar permainan bunyi dan imaji, tanpa acuan ke dunia nyata (Wellek & Warren, 1977:25).

Fungsi puisi bukan berarti sebagai propaganda ataupun sebagai media hiburan belaka, tetapi sifat yang ditimbulkan puisi cenderung untuk membuktikan segi pengetahuan yang disampaikannya.

Berkaitan dengan hal di atas syair lagu atau sering juga disebut orang lirik memiliki ciri-ciri yang sama dengan sajak atau puisi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Poerwadarminto dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*: Puisi adalah karangan kesusastraan yang berbentuk sajak (syair, pantun, dan sebagainya).

Antara syair, puisi, maupun pantun memiliki karakter struktural yang hampir sama. Secara intrinsik ada bagian-bagian syair yang memiliki metodologis yang sama dengan puisi maupun pantun, dalam Oxford University Dictionary dalam skripsi Imam Bashori menyebutkan; *Poetry is the art or work of apoet*, (puisi adalah seni atau karya seorang penyair). Pengertian penyair yaitu orang yang mengarang puisi atau syair, (*poet is one who composed poetry a write of verse*).



Syair lagu dapat dikategorikan dalam puisi atau sajak apabila dipisahkan dengan unsur lagunya dan musik pengiringnya. Sebagai contoh adalah karya sastra Jawa berupa tembang-tembang apabila dipisahkan dengan musik gamelan yang mengiringinya, maka tembang-tembang tersebut dapat dikategorikan dalam puisi atau sajak.

Album kaset *PSR* karya Sujiwo Tejo, terdiri dari sebelas *musik kata-kata* menggambarkan ilustrasi perjalanan hidup manusia yang ditandai dengan kesunyian, cinta, pemberontakan terhadap nilai-nilai sosial yang membelenggu setiap kebebasan dan pembelaan terhadap kaum marjinal. Kehidupan manusia dilukiskan dengan kedukaan, tetapi tidak menghilangkan unsur kesukacitaan sebagai orang timur yang menghargai dan menerima pemberian Tuhan.

Beberapa pertimbangan dipilihnya album kaset *PSR* sebagai obyek penelitian karena :

Album kaset *PSR* memiliki substansi-substansi pokok yang menentukan tema dan amanat dalam penelitian ini, *pertama* yaitu eksistensi atau keberadaan *musik kata-kata* karya Sujiwo Tejo jika dihubungkan dengan kondisi mutakhir yang terjadi di Indonesia. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa penciptaan sebuah karya sastra tidak lepas dari kenyataan sejarah yang mengikutinya. *Kedua*, yaitu karakter *musik kata-kata* yang unik, menitikberatkan pada unsur bunyi dari kata-kata yang diciptakannya dan mengesampingkan makna kata atau kalimat sehingga mendorong penulis untuk mengangkat karya tersebut untuk diteliti. Dua substansi di atas dijadikan kata kunci untuk menganalisis lebih lanjut dalam mencari makna secara menyeluruh.

Dari fenomena yang tergambar dalam album *PSR*, dilakukan pendekatan dari segi struktural (struktur fisik) dan pemaknaan (struktur batin). Dari segi struktur fisik, penulis hendak menganalisis bunyi, bahasa puisi, gaya sajak, dan bentuk visual. Dari segi struktur batin penulis memanfaatkan teori semiotik yang dikemukakan oleh Riffaterre untuk mencari makna yang terkandung dalam *musik kata-kata* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang dibicarakan dalam penelitian *musik kata-kata* dalam album *PSR* adalah sebagai berikut :

1. Secara intrinsik, bagaimanakah struktur *musik kata-kata* dalam album “Pada Sebuah Ranjang” karya Sujiwo Tejo?
2. Tema apa dan muatan-muatan apa sajakah yang terkandung dalam *musik kata-kata* pada album *PSR*?

1.2 Tujuan Penelitian

Analisis terhadap album kaset *PSR* bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang keunikan *musik kata-kata* tersebut, selain itu untuk mengetahui hubungan antara struktur *musik kata-kata* dengan realita yang sesungguhnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam tujuan penelitian ini dirinci menjadi dua tujuan sebagai berikut :

1.2.1 Tujuan Teoretis

Tujuan teoretis penelitian album kaset *PSR* adalah sebagai berikut :

- 1) Kajian ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu sastra, khususnya dalam bidang genre puisi. *Musik kata-kata* merupakan genre puisi kontemporer sehingga dalam menganalisis karya tersebut diperlukan teori-teori yang berhubungan dalam menganalisis karya ini.
- 2) Untuk mentransformasikan *musik kata-kata* dalam album *PSR* dengan kenyataan yang menyertainya.

1.2.2 Tujuan Praktis

Tujuan praktis penelitian terhadap album kaset *PSR* adalah :

- a) Agar pembaca dapat mengetahui lebih dalam tentang *musik kata-kata* dalam album kaset *PSR* yang memiliki ciri khas dan dimensi lain.
- b) Untuk melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya sehingga tidak secara langsung turut membantu memperkaya khasanah sastra Indonesia.

1.3 Tinjauan Pustaka

Mashudi (Sensasi, 2000:7), mengatakan bahwa “Pemberontakan Tejo mencoba disuarakan melalui nada dengan suguhan kata-katanya yang menggeliat nakal”.

Uraian yang dikemukakan Mashudi dari tabloid mingguan *Sensasi*, mencoba mengklarifikasikan tentang isi yang terdapat dalam *musik kata-kata* dalam album kaset *PSR*. Sujiwo Tejo melakukan pemberontakan mengenai masalah-masalah aktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Permainan musik yang inovatif dengan melakukan kolaborasi antara musik modern dengan musik etnik menjadikan *musik kata-kata* yang diciptakan Sujiwo Tejo berkesan

unik dengan lirik lagu yang menggelitik romantis disertai sentuhan kritis tentang masalah yang sedang terjadi dalam kehidupan di sekitar kita, masyarakat dan bangsa.

Lewat nada menyindir, menghimbau, lugas dan menghibur, Sujiwo Tejo melakukan pembaharuan di bidang musik lewat konsep "negeri suara" yaitu konsep musik yang menggabungkan bunyi-bunyian dari alat musik yang ada di beberapa negara khususnya alat musik tradisional Indonesia.

Pemberontakan terhadap nilai-nilai sosial dilakukan secara intens dalam menyoroti degradasi moral yang terjadi pada generasi muda. Dalam tabloid *Bintang*, menyebutkan bahwa lakon Bisma Gugur dibawakan oleh Sujiwo Tejo secara *ngalor-ngidul* dengan menyisipkan lagu dolanan, lagu perjuangan, persoalan-persoalan up to date, serta tidak ketinggalan diiringi permainan cengkok suara unik anak-anak EKI (Eksotika Karmawibhanga Indonesia). Permainan cengkok suara memang hampir selalu menjadi ciri khas penampilan Sujiwo Tejo (1999:11).

Musik kata-kata dalam album kaset *PSR*, Sujiwo Tejo menyajikan segmen-segmen sindiran yang menghibur. Nada dan suasana yang diciptakan Tejo, tidak terlalu serius dan tidak menggurui, tetapi yang diutamakan bagaimana pendengar merasa terhibur, senang, dan juga bisa memaknai apa-apa yang diutarakannya. Lagu-lagu yang dibawakannya lebih menyerupai komunikasi dua arah yang menekankan efek suara pada pendengar. Kadangkala pendengar tertawa, merenung, dan juga menjadi objek sindiran lewat dentuman suara dan kata-kata

yang agak konyol. Hal ini menjadi *platform* Sujiwo Tejo dalam mengkomunikasikan karyanya pada pendengar dan penikmat musik.

Tabloid Panduan Acara FSS (Festival Seni Surabaya) menyebutkan, *PSR* berangkat dari konsep *musik kata-kata*. Di tangan Sujiwo Tejo kata-kata tidak hanya merdeka dari beban makna, tetapi juga memiliki 'roh' sendiri lewat musikalitas liriknya yang dikemas dalam pertunjukan teatral yang komunikatif. *PSR* pun dipilih karena ia ingin menawarkan kehangatan terutama dalam kondisi Indonesia saat ini yang sedang mengalami masa krisis dan rentan terhadap perpecahan (2000:7).

Konsep 'negeri suara' yang diciptakan dijadikan "gerbang" bagi Sujiwo Tejo untuk menyuarakan pemikiran-pemikiran kritisnya dalam menghadapi permasalahan bangsa yang terjadi. Nada menyindir dan menghimbau bagi generasi muda dalam menghadapi masalah diharapkan akan dijadikan "rel" atau panduan dalam meneropong permasalahan yang rentan dan membingungkan. Kata-kata yang sarat makna dijadikan alat komunikasi dalam memberikan nuansa dan solusi untuk memandang realita beserta isinya. Hal inilah yang dijadikan kata kunci dalam album *PSR* karya Sujiwo Tejo.

1.5 Landasan Teori

Berpangkal pada pengertian sajak yang merupakan kesatuan yang utuh, tidak terpecah-pecah dalam menganalisis *musik kata-kata* karya Sujiwo Tejo, tidaklah cukup bilamana unsur-unsurnya dibicarakan secara terpisah-pisah. Oleh karena itu, penulis paparkan relevansi antara unsur-unsurnya. Berkaitan dengan

judul skripsi ini, penulis menggunakan teori struktural dan semiotik. Dalam pandangan Luxemburg (1987:38), struktur merupakan karya sastra atau peristiwa dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan di antara bagian dengan keseluruhan. Diperluas lagi bahwa keseluruhan atau kesatuan struktur mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan keseluruhan ini dan bukan yang lain.

Banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang struktur sebuah puisi. Namun demikian bila kita menelusuri lebih dalam antara pendapat yang satu dengan yang lain saling melengkapi dan saling menyempurnakan.

Dari bermacam-macam pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa struktur karya sastra merupakan satu kesatuan yang utuh, bulat, dan tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lain, serta unsur-unsurnya saling mendukung.

Dick Hartoko (dalam Waluyo, 1987:27) menjelaskan bahwa ada dua unsur penting dalam puisi yakni: unsur tematis dan unsur sintaksis. Unsur tematis merujuk pada struktur batin atau makna sedangkan unsur sintaksis merujuk pada struktur fisik.

Analisis struktural syair atau sajak adalah analisis yang melekat bahwa unsur-unsur dalam struktur sajak berhubungan erat, saling menentukan artinya. Unsur-unsur tersebut meliputi bunyi, bahasa sajak, bentuk visual, dan gaya sajak (Pradopo, 1978:3).

1.5.1 Pendekatan Struktural

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi-deskripsi. Struktur dalam

karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang diantara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan (Pradopo, 1987:118).

Pendekatan struktural merupakan penekanan untuk setiap peneliti sastra. Analisis struktural adalah tugas prioritas bagi peneliti sastra, serta menjadi langkah awal untuk penelitian lebih lanjut (Teeuw, 1983:61).

Menurut Pradopo (1987:3), struktur puisi lebih menekankan unsur-unsur kebahasaan dan kepuhitan. Struktur puisi yang menyangkut kebahasaan puisi adalah unsur bunyi dan kata. Sementara untuk mendapatkan kepuhitan, kejelasan dan sebagainya penyair menggunakan bentuk-bentuk visual. Unsur-unsur dalam struktur tersebut terangkum dalam pembahasan bunyi, bahasa puisi, gaya sajak, dan bentuk visual.

1.5.1.1 Bunyi

Bunyi, selain sebagai hiasan dalam puisi juga mempunyai peranan yang lebih penting, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan angan yang jelas, dan menimbulkan suasana yang khusus (Pradopo, 1987:22).

Unsur bunyi dengan segala aspeknya turut menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu karya sastra. Posisi bunyi dalam sebuah karya sastra merupakan strata pertama dari sekian banyak strata norma yang ada dalam karya sastra tersebut.

Unsur bunyi dalam puisi merupakan unsur kesengajaan dari pengarang untuk memperkuat daya ekspresi dalam berpuisi. Unsur bunyi itu meliputi

persajakan, asonansi dan aliterasi, efonni dan kakofoni, serta anomatope dan lambang rasa (Pradopo, 1978:3).

a. Persajakan

Sajak atau perulangan bunyi adalah hiasan yang dapat menambah keindahan bahasa dan keindahan suara bahasa (Slametmuljana, 1951:60).

Bentuk-bentuk persajakan menurut Shipley (dalam Pradopo, 1978:19-25) terdiri dari :

- 1) Anafora; yaitu suatu ulangan pola bunyi di awal larik
- 2) Mesodiplosis, yaitu suatu ulangan pola bunyi di tengah larik.
- 3) Epistrophe, yaitu suatu ulangan pola bunyi di akhir larik.
- 4) Symploche, yaitu suatu ulangan pola bunyi di awal dan di akhir larik

b. Asonansi dan Aliterasi

Persamaan bunyi dalam sebuah puisi ada yang berupa bunyi vokal dan ada yang berupa bunyi konsonan. Persamaan bunyi yang berupa bunyi vokal yang berjarak dekat disebut asonansi, sedangkan persamaan bunyi yang berupa bunyi konsonan yang berjarak dekat disebut aliterasi (Brooks dalam Pradopo, 1978:25).

Aminuddin (1995:140), menambahkan bahwa asonansi itu dibatasi oleh satuan larik yang sama, demikian halnya dengan aliterasi.

c. Eufoni dan Kakofoni

Eufoni (Euphony) adalah kombinasi bunyi vokal dan konsonan yang mempunyai fungsi untuk melancarkan ucapan, mempermudah pengertian serta bertujuan mempercepat irama. Eufoni juga merupakan kombinasi bunyi-bunyi

yang merdu dan dapat mendukung suasana yang mesra, kasih sayang, gembira dan bahagia, seperti bunyi a, i, u, e, dan o; konsonan berbunyi b, d, g, dan j, bunyi liquida r, l; dan bunyi sengau m, n, ng, ny (Pradopo, 1987:29).

Kakofoni merupakan sekelompok bunyi konsonan yang fungsinya untuk menghalangi kelancaran ucapan dan memperlambat irama (Brooks dalam Pradopo, 1978:30). Kakofoni ini cocok untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan karena bunyinya yang tidak merdu, parau, yang dilambangkan dengan konsonan k, p, t, s.

d. Anomatope dan Lambang Rasa

Unsur bunyi bisa bertugas sebagai anomatope, yaitu tiruan bunyi dari bunyi yang sebenarnya (Altenbernd dalam Pradopo, 1978:32). Selain itu, dalam hubungannya dengan suasana hati, penyair menggunakan lambang rasa (*klankmetaphoor*) (Slametmuljana dalam Pradopo, 1987:33).

1.5.1.2 Bahasa Puisi

Dalam sebuah puisi, penyair biasanya menggunakan bahasa yang bisa mewakili ekspresinya. Bahasa sehari-hari belum bisa mewakili ekspresi jiwa penyair. Untuk itu, setiap kata yang dipilih oleh penyair mempunyai makna tertentu, biasanya bersifat absolut dan tidak dapat diganti dengan kata lain, meskipun bunyinya hampir mirip dan mempunyai makna yang sama (Waluyo, 1987:73).

Tujuan utama seorang penyair dalam puisi yaitu pemakaian kata-kata dalam susunan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang tanggapan dalam diri

pembaca. Tanggapan dari pembaca tersebut selaras dan mendekati ketepatan dengan apa yang dirasakan dan dihayati oleh penyair ketika menulis puisi.

Bahasa puisi itu terdiri dari kosa kata, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, dan faktor ketatabahasaan. (Pradopo, 1978:36).

a. Kosa Kata

Kehalusan perasaan penyair dalam menggunakan kata-kata sangat diperlukan karena setiap kata yang termuat dalam puisi merupakan ekspresi jiwa penyair, mengandung makna yang dalam, tetapi bukan berarti kata-kata yang digunakan oleh penyair berbeda dengan bahasa masyarakat. Bahkan puisi akan mempunyai nilai pribadi bila di dalamnya menggunakan kata sehari-hari yang umum (Pradopo, 1987:51).

Hal senada juga diungkapkan oleh Waluyo (1987:73), bahwa kata-kata dalam kehidupan sehari-hari diberi makna oleh penyair, sebaliknya kata yang tidak bermakna diberi makna. Jika kata sehari-hari dirasakan kurang tepat untuk mewakili apa yang hendak dinyatakan, penyair mencari kata-kata dalam bahasa kuno atau bahasa asing.

Penyair harus memberi efek puitis terhadap kata kuno atau asing, agar apa yang diungkapkan oleh penyair dapat dimengerti oleh kalangan luas dan memberi efek yang universal. Oleh karena itu, pemakaian kata atau perbandingan yang digunakan oleh penyair harus dikenal umum (Pradopo, 1987:73).

b. Bahasa Kiasan

Menurut Horby (dalam Pradopo, 1978:41), bahasa kiasan meliputi segala jenis ungkapan yang melibatkan penggunaan kata atau frase dengan arti lain daripada arti harfiahnya.

Bahasa kiasan (*Figurative Language*) menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kias ini mempersamakan sesuatu hal dengan hal yang lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup (Pradopo, 1987:62).

Bahasa kias menurut Pradopo (1987:41) terdiri dari: simile, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, sinekdoki, dan alegori. Dalam puisi lagu pada album kaset *PSR*, bahasa kiasan yang nampak adalah: simile, perumpamaan epos, personifikasi, sinekdoks, dan alegori.

1. Simile

Pernyataan yang membandingkan, mengumpamakan atau menyamakan satu hal dengan hal yang lain dalam sebuah puisi dengan menggunakan kata-kata pembandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembandingan yang lain (Pradopo, 1987:62).

2. Perumpamaan Epos

Perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yang dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya (*epicsimile*). Dalam kelompok atau frase-frase berturut-turut, kadang-kadang lanjutan ini sangat panjang (Pradopo, 1987:69).

3. Personifikasi

Bahasa kiasan yang sering digunakan oleh para penyair. Personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 1987:75).

4. Sinekdoks

Bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting bagi suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri (Altermbernd dalam Pradopo, 1987, 78). Sinekdoks ada dua macam, *pars pro toto*, apabila menggunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan, dan *totem pro parte*, apabila keseluruhan yang digunakan untuk menyatakan sebagian (Keraf, 1991:142). *Musik kata-kata* dalam album kaset *PSR* hanya termuat *totem pro parte*.

5. Alegori

Cerita kiasan ataupun lukisan kiasan yang mengiaskan hal lain untuk kejadian lain (Pradopo, 1987:71). Selain itu, Keraf (1991:140), menjelaskan bahwa makna kiasan harus ditarik dari atas permukaan cerita. Dalam alegori nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak serta tujuannya selalu jelas tersirat.

6. Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan seperti simile, hanya saja tidak menggunakan kata-kata pembanding. Metafora itu melekat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker dalam Pradopo, 1987:66).

Sedangkan menurut Altembernd (Pradopo, 1987:66), metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama.

c. Citraan.

Penyair dalam menggunakan citraan (*imagery*) bertujuan agar pembaca dapat menikmati, merasakan, melihat, mendengar, menyentuh, dan bahkan mengalami segala sesuatunya yang diungkapkan dalam sajak tersebut. Hal ini dapat meyakinkan penikmat sajak terhadap realitas dari segala sesuatu yang diungkapkannya.

Pradopo (1987:79) menyatakan bahwa citraan dapat diartikan sebagai gambar-gambar dalam pemikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Sedangkan setiap gambar atau pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambar pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh pengungkapan kita terhadap objek yang dapat dilihat. Berkaitan dengan hal itu arti kata harus diketahui. Hal ini berarti bahwa orang harus dapat mengingat sebuah pengalaman indera atau objek-objek yang disebutkan atau diterangkan.

Fungsi citraan adalah merangsang imajinasi, menggugah perasaan dan pikiran dibalik sentuhan indera, maka citraan juga berfungsi sebagai alat untuk interpretasi sebab citraan mempengaruhi makna (Brooks dan warren dalam Pradopo, 1978:56).

Citraan itu ada bermacam-macam, yaitu citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*) dan citraan perabaan (*tactile/thermal imagery*) (Pradopo, 1993:79-89).

d. Sarana Retorika

Sarana retorika mencerminkan sikap pengarang terhadap apa yang ditulisnya. Sarana retorika adalah sarana untuk berpikir sehingga pembaca lebih menghayati gagasan yang dipaparkan atau perasaan yang ingin ditimbulkan oleh penyair (Pradopo, 1978:100). Bentuk sarana retorika itu terdiri dari repetisi, pertanyaan retorik, klimaks, antiklimaks, antitese, dan lain-lain. Namun dalam penulisan ini, penulis membatasi sarana retorika hanya pada repetisi, klimaks dan antiklimaks, antitese, dan elipsis. Sarana retorika-retorika inilah yang dirasakan penulis sangat menonjol dalam *musik kata-kata* pada album kaset *PSR*.

1. Repetisi

Dalam sebuah puisi terdapat pengulangan kata atau frase dalam baris yang sama, pada permulaan larik disebut anafora, pada akhir larik atau kalimat disebut epistrofa, pada awal dan akhir baris atau beberapa kalimat (*mesodiplosis*), dan kata atau frase berikutnya (*anadiaplosis*) (Keraf, 1991:77).

2. Klimaks dan Antiklimaks.

Gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya jika dibandingkan dengan gagasan-gagasan sebelumnya. Sedangkan gaya bahasa yang merupakan suatu acuan yang gagasan-

gagasannya berturut-turunan semakin menurun kepentingannya disebut antiklimaks (Keraf, 1991:24).

3. Antitese

Antitese merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 1991:126).

4. Elipsis

Penghilangan unsur kalimat tertentu yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 1991: 132).

e. Faktor Ketatabahasaan

Dalam puisi penyimpangan dari sistem tata bahasa normatif itu sering terjadi. Hal ini sengaja dilakukan oleh penyair dengan maksud untuk mendapatkan efek puitis untuk mendapatkan ekspresifitas (Pradopo, 1987:101)

Umumnya, penyimpangan itu terjadi dari pemendekan kata, penghilangan imbuhan, penyimpangan, struktur sintaksis, penghapusan tanda baca, penggabungan dua kata atau lebih, pemutusan kata, pembentukan jenis kata. (Pradopo, 1987:101-114).

1.5.1.3 Gaya Sajak

Tiap pengarang mempunyai gaya tersendiri untuk menyatakan pikiran dan perasaan. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya itu mempunyai *idiosyncrasi* (keistimewaan, kekhususan) seorang penulis

kata Middleton Murry, begitu juga kata Buffon gaya itu adalah orangnya sendiri (Lodge dalam Pradopo, 1987:93).

Keraf (1991:113) menegaskan bahwa gaya memperlihatkan jiwa dan kepribadian manusia (pemakai bahasa) sehingga dapat diketahui pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa.

Pradopo (1978:181) mengemukakan bahwa gaya sajak itu berhubungan erat dengan penggunaan bahasa, namun yang dimaksud pembicaraan tentang bahasa puisi adalah mengenai gaya keseluruhan puisi bukan hanya yang berhubungan dengan bahasa yang meliputi penyusunan kata-kata, melainkan menyangkut gaya sajak secara keseluruhan bentuk pengucapan.

Ada beberapa macam gaya sajak yang termuat dalam *musik kata-kata* pada album kaset *PSR* karya Sujiwo Tejo meliputi:

a. **Gaya Penggunaan Bahasa**, yang terdiri dari:

1. **Gaya Diaphan**

Gaya menyampaikan ide secara polos dengan menggunakan bahasa denotatif, atau tidak menggunakan bahasa kias yang mempunyai arti ganda sehingga mudah dipahami (Pradopo, 1978:181).

2. **Gaya Prismatis**

Gaya penyampaian ide dengan menggunakan bahasa kiasan yang berarti ganda (ambiguitas) dengan kata-kata konotatif. Untuk memahami puisi gaya prismatis, para pembaca perlu membaca beberapa kali (Pradopo, 1978:183).

b. Gaya Penyampaian Ide

Dalam *musik kata-kata* pada album kaset *PSR*, Sujiwo Tejo banyak menggunakan gaya penyampaian ide meliputi:

1. Gaya Pernyataan Pikiran

Gaya ini berupa pernyataan pikiran atau pernyataan pendapat pribadi tentang sesuatu hal, yang dinyatakan secara terbuka (Pradopo, 1978:187-188).

2. Gaya Perenungan

Gaya kontemplasi (renungan) terhadap suatu hal, yang diolah dengan cara mewujudkan pikiran-pikiran dalam bentuk perenungan. Gaya ini mengajak pembaca untuk berkontemplasi, merenungkan suatu masalah, merenungi nasib manusia, merenungi diri sendiri, dan sebagainya. (Pradopo, 1978:188).

3. Gaya Cerita dan Gaya Lukisan

Gaya pengungkapan ide atau pikiran lewat cerita. Dalam hal ini ide atau pikiran tidak secara langsung dikemukakan, tetapi dijalin dalam bentuk lukisan suasana (Pradopo, 1978:189).

4. Gaya Ironi

Gaya sindiran atau ejekan dengan cara menyebutkan sesuatu yang bertentangan dengan yang dimaksudkan (Pradopo, 1978:190).

5. Gaya Dialog

Pradopo (1978:195) menjelaskan Gaya dialog adalah gaya bahasa untuk menyatakan ide atau pendapat, dan untuk mengajak pembaca merenungi sesuatu lewat dialog.

6. Gaya Alusio

Keraf (1990:141) berpendapat bahwa gaya alusio ini mencoba mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Gaya ini merupakan suatu referensi yang eksplisit atau implisit terhadap peristiwa, tokoh, tempat dalam kehidupan yang nyata, mitologi, atau karya-karya sastra yang terkenal.

c. Gaya Kalimat

Pradopo (1978:201) menyatakan bahwa gaya kalimat merupakan gaya penempatan kalimat dalam larik-larik puisi serta bait-baitnya yang berhubungan dengan pernyataan atau pengungkapan ide yang dikemukakan.

Dalam *musik kata-kata* pada album kaset *PSR* gaya kalimatnya antara lain :

1. Dalam satu bait, larik puisi berupa kalimat utuh.
2. Dalam satu bait, larik puisi belum merupakan kalimat utuh.
3. Dalam satu bait, larik puisi berupa kalimat yang utuh dan kalimat yang tidak utuh.
4. Kalimat berakhir di tengah larik.



1.5.1.4 Bentuk Visual

Bentuk yang dapat dilihat pancaindera adalah bentuk visual, yang berfungsi untuk memperjelas tanggapan pengertian, menarik perhatian, dan membawa pembaca pada suasana puisi, sekaligus memberi petunjuk bagaimana pengertian yang harus dipahami dalam sajak (Pradopo, 19978:113).

Bentuk visual yang mendominasi dalam *musik kata-kata* pada album kaset *PSR* terdiri dari:

a. Enjambemen

Enjambemen merupakan pemotongan frase atau kalimat di akhir larik dan meletakkan pemotongan frase atau kalimat tersebut pada awal larik berikutnya (Semi, 1988:142).

b. Tipografi

Semi (1988:135) mendefinisikan tipografi sebagai tataran larik, bait, kalimat, frase kata, bunyi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana.

1.5.2 Pendekatan Semiotik

Karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dengan menggunakan medium bahasa (Pradopo, 1987:121). Bahasa sendiri sudah merupakan sistem tanda (semiotik) yang mempunyai arti.

Pemahaman karya sastra tidak hanya berhenti pada analisis struktural saja. Karya sastra, seperti halnya *musik kata-kata* pada album kaset *PSR* perlu adanya

pengungkapan makna lebih lanjut, salah satunya menggunakan teori semiotik. Teori semiotik yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre menjadi landasan analisis dalam penelitian ini..

Teeuw (1988:142) mengungkapkan bahwa ilmu sastra yang sejati harus bersifat semiotik, yaitu harus menganggap karya sastra sebagai sistem tanda. Tugas semiotik bukan deskripsi tanda-tanda tertentu, melainkan memberikan konvensi-konvensi yang melandasi ragam perilaku dan pembayangan yang paling wajar (Culler dalam Teeuw, 1988:143).

Puisi adalah sistem semiotik tingkat kedua yang berpangkal sistem semiotik tingkat pertama berupa bahasa tertentu. Sistem tanda tingkat pertama diorganisasikan sesuai dengan konvensi-konvensi tambahan yang memberi arti dan efek yang lain dari yang dimiliki proses biasa. Tugas semiotik puisi adalah membuat eksplisit asumsi implisit yang menguasai produksi arti dalam puisi (Pradopo, 1985:3).

Riffaterre (1978:1-4) berpendapat bahwa makna semiotik adalah makna karya sastra sebagai tanda (*sign*). Sebagai sistem tanda, karya sastra mengacu pada sesuatu yang berada di luar karya sastra tersebut. Puisi merupakan pengungkapan sesuatu dan memaknai yang lain. Hal ini dikarenakan sebagai sistem tanda, karya sastra didukung oleh dua aspek; penanda dan petanda. Penanda (*signifier*) atau yang menandai, merupakan bentuk tanda, sedangkan petanda atau yang ditandai merupakan arti tanda (Pradopo, 1987:121).

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, terdapat tiga jenis tanda yang pokok, yaitu:

- a. Ikon, tanda yang berhubungan antara penanda dan petanda yang bersifat persamaan bentuk alamiah.
- b. Indeks, tanda yang melanjutkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang bersifat kausalitas.
- c. Simbol, tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda, hubungan antara keduanya hanya bersifat arbitrer dan berdasarkan konvensi masyarakat (Pradopo, 1978:121).

Dalam karya sastra, arti kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra. Dengan demikian, timbullah arti baru yaitu arti sastra itu, jadi arti sastra itu merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*). Untuk membedakan dari arti bahasa, arti sastra itu disebut makna (*significance*) (Pradopo, 1987:122).

Berkaitan hal tersebut, Riffaterre (1978:2) mengungkapkan bahwa fenomena sastra adalah dialektika antara teks dan pembaca, maka dalam menganalisis *musik kata-kata* dalam album *PSR* menekankan pada dua tataran, yaitu tataran arti dan tataran makna. Dalam tataran arti, teks dipandang sebagai rangkaian satuan informasi yang berurutan, sedangkan dalam tataran makna, teks adalah satu satuan semantik. Dengan kata lain, arti yang diberikan pada kata sesuai dengan referensinya harus ditingkatkan menjadi makna berdasarkan penafsiran terhadap penyimpangan arti mimetik yang ditentukan ketika membaca puisi.

Tataran arti dan tataran makna tersebut perlu diungkapkan karena karya sastra merupakan ekspresi tak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan dengan cara lain.

Riffaterre (1987:2) berpendapat bahwa ketidaklangsungan ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

- *Displacing of meaning*, ketika tanda berpindah atau berganti dari satu makna ke makna yang lain.
- Penyimpangan arti (*distorsing of meaning*), ketika terdapat ambiguitas, kontradiksi atau pun nonsen.
- Penciptaan arti (*creating of meaning*), berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasaan yang sesungguhnya secara linguistik tidak mempunyai arti.

Karya sastra dapat diketahui artinya melalui pembacaan menurut tataran gramatikalnya yang disebut pembacaan secara heuristik. Sedangkan untuk mengungkapkan karya sastra sebagai tanda diperlukan pembacaan berulang-ulang atau retroaktif yang disebut pembacaan hermeneutik (Riffaterre, 1978:5).

Berkaitan dengan hal tersebut, tugas pembaca adalah memberi makna terhadap karya sastra harus memulai menemukan arti menurut kemampuan bahasanya berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tentang gejala di luar. Selanjutnya pembaca harus meningkatkan kemampuannya ke tataran semiotik, di mana kode sastra dibongkar (*decoding*) secara struktural atas dasar maknanya (Teeuw, 1991:65).

Riffaterre (1978:19) menjelaskan bahwa makna puisi merupakan unit penting sebagai wakil dari makna tidak langsung diperoleh dengan jalan memutar teks. Seolah-olah makna puisi bertentangan dengan kenyataan, pindah dari satu

gambaran ke gambaran yang lain dengan tujuan menyelesaikan paradigma seluruh varian yang mungkin dari matriks. Matriks adalah motor penggerak dari teks asal yang ditentukan dari model teks asal itu. Semua konsep keputisan tidak dapat dipisahkan dari teks sastra itu sendiri, dan persepsi pembaca merupakan dasar dari referensi teks.

Varian matriks teks merupakan tanda penghubung sebuah hipogram atau latar dari teks puisi. Hipogram adalah sistem tanda yang terdiri dari prediksi atau mungkin juga sebuah teks. Hipogram menunjuk pada bahasa atau sesuatu yang baru. Hal ini dapat dilihat dari teks yang telah muncul sebelumnya.

Jadi, matriks dan hipogram berhubungan sangat erat dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Hipogram muncul dari persinggungan, baik persejajaran maupun pertentangan, dengan teks yang telah ada sebelumnya, inilah yang disebut prinsip intertekstualitas.

Perlu digarisbawahi bahwa interteks berbeda dengan intertekstualitas. Zaimar (1992:25) yang mengutip pendapat Riffaterre menyimpulkan, interteks adalah asosiasi pikiran ketika seseorang sedang membaca, namun asosiasi pikiran tersebut belum mampu membantu pemahaman, sedangkan intertekstualitas adalah pencarian makna karya sastra yang diperoleh dari penemuan ciri-ciri adanya teks lain dalam teks yang pernah dibaca. Ciri-ciri tersebut mengarahkan pembacaan untuk menemukan makna teks.

Dalam hal ini metode intertekstualitas akan membantu pembaca untuk mendapatkan makna hakiki sebuah teks, baik yang menyejajarkan atau mempertentangkan teks transformasi dengan hipogramnya, kemudian

mengalihkodekan simbol yang ada menjadi makna hakiki yang dapat dimengerti. Hipogram adalah teks tertentu yang menjadi latar belakang penciptaan sebuah karya, sedangkan teks transformasi adalah teks yang menyerap dan mentransformasikan hipogram (Riffaterre dalam Zaimar, 1991:25).

Berkaitan dengan masalah teks, Aminuddin (1995:310) berpendapat bahwa teks itu tidak hanya berupa lisan maupun tulisan. Teks merupakan wujud konkret wacana yang berupa lisan maupun tulisan, atau diartikan sebagai rajutan gagasan yang berantai lewat lambang kebahasaan. Pemahaman rajutan gagasan tersebut pada dasarnya identik dengan pemahaman pengetahuan sebagaimana bekal pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penanggapnya.

Bertolak belakang dengan pendapat di atas, Teeuw (1991:65) menyatakan bahwa teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini. Jadi, selain berupa teks tulis dan teks lisan, adat istiadat, kebudayaan, film, dan drama, secara pengertian umum disebut teks, dan semua ini tidak dapat dilepaskan dari karya sastra karena telah menjadi latar penciptaan.

Peran pembaca dalam memaknai karya sastra merupakan sikap yang penting, menurut Riffaterre (1978:168) karena teks tidak dapat diteliti atau diganti dan sering terjadi ketidakgramatikalitas maka dalam proses pembacaan selalu tidak stabil dan interpretasi tidak pernah berakhir.

1.6 Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian bidang sastra merupakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Langkah kerja

penelitian terhadap *musik kata-kata* dalam album kaset *PSR* karya Sujiwo Tejo dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pemahaman Objek

Langkah kerja awal ialah pengenalan terhadap objek penelitian. Pada tahap ini dilakukan pemahaman atas *musik kata-kata* dalam album kaset *PSR* karya Sujiwo Tejo diproduksi PT. Eksotika Karmawibhanga Indonesia (EKI). Dalam album ini terdiri dari sebelas *musik kata-kata*, antara lain: *Gorong-gorong*, *Anyam Anyaman Nyaman II*, *kan Tak Kami tak makan*, *Langkah Arjuna*, *Gugur Bisma*, *Terjangkan Kau*, *Stasiun Tuaku*, *Tiada Lagi*, *Oh Rama Oh Sinta*, *Kau Berjanji*, dan *Pada Sebuah Ranjang*.

Pemahaman objek juga tidak lepas dari pemahaman secara heuristik dan hermeneutik seperti yang diungkapkan oleh Riffaterre. Langkah ini berhubungan dengan objek yang akan diteliti, yaitu pembacaan menurut tataran gramatikalnya (struktur kebahasaannya). Langkah pertama ini, yang secara semiotik berdasarkan konvensi tingkat pertama, harus dilanjutkan dengan proses melalui metode pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan berulang-ulang atau retroaktif, yang secara semiotik berdasarkan konvensi tingkat kedua sehingga diperoleh pemahaman yang cukup untuk melanjutkan tahap berikutnya.

b. Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan oleh penulis melalui tiga jenis data, yaitu:

1. Data primer yang berupa teks *musik kata-kata* dalam album kaset *PSR* karya Sujiwo Tejo.

2. Data sekunder yang berupa referensi-referensi yang berhubungan dengan teori yang digunakan (struktural dan semiotik), dan data mengenai pengarang dan karya-karyanya.
3. Wawancara langsung dengan Sujiwo Tejo yang dilakukan penulis baik dalam acara seminar-seminar atau pertunjukkan musik yang digelar oleh penyair.

c. Analisis Data

Dalam analisis data ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Analisis Struktural

Penulis akan membahas tentang empat struktur yang memuat garis besar unsur-unsur *musik kata-kata* yang terdiri dari bunyi, bahasa puisi, gaya sajak, dan bentuk visual.

2. Analisis Semiotik

Dalam analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan makna di dalam *musik kata-kata* sehingga tanda-tanda yang mengacu pada segala sesuatu di luar objek dapat tercapai. Tanda-tanda yang mengacu pada sesuatu di luar objek pada realita di luar masyarakat, perlu dialihkodekan sehingga mampu diperoleh makna yang paling dalam.

Penemuan tanda-tanda berupa model atau pola yang membentuk teks sedikit banyak dibantu melalui proses pembacaan dari tahap pembacaan heuristik sampai tahap hermeneutik. Jadi matrik teks yang

mempunyai fungsi untuk menggerakkan makna yang terkandung dalam teks ini diperoleh dari model-model tersebut.

Selain itu, adanya prinsip intertekstualitas baik yang menyejajarkan maupun yang mempertentangkan antara *musik kata-kata* dalam album kaset *PSR* dengan teks lainnya, dapat membantu menemukan matriks tersebut.

d. Penulisan dan Revisi

Langkah berikutnya, semua hasil penelitian selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah, ini bertujuan agar hasil penelitian terhadap *musik kata-kata* dalam album kaset *PSR* karya Sujiwo Tejo dapat diketahui oleh pembaca, khususnya pencinta karya sastra Indonesia.

Penelitian ini akan lebih sempurna apabila pada langkah akhir dilakukan perevisian sehingga manfaat dan tujuan penelitian yang diharapkan oleh penulis dapat tercapai.

1.7 Sistematis Penyajian

Bab I menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian. Keenam pokok bahasan tersebut merupakan langkah awal sebagai kerangka acuan dalam penelitian lebih lanjut terhadap *musik kata-kata* dalam album kaset *PSR* karya Sujiwo Tejo. Keenam bahasan ini merupakan syarat mutlak untuk melakukan sebuah penelitian sehingga akan mempermudah untuk menganalisis permasalahan.

Bab II membahas mengenai Sujiwo Tejo dan karya-karyanya. Dalam bab ini akan dibahas tentang proses kreatif pengarang dalam berkarya serta biodata yang menjadi latar belakang kehidupan pengarang.

Bab III mendeskripsikan struktur teks *musik kata-kata* dalam album kaset *PSR*. Hal ini dilatarbelakangi oleh pentingnya bangunan teks untuk penelitian lebih lanjut. Dengan mengetahui struktur teks akan mempermudah melakukan pembahasan, khususnya dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Bab IV menjelaskan tinjauan semiotik terhadap *musik kata-kata* dalam album kaset *PSR* karya Sujiwo Tejo. Bagaimana makna-makna yang terkandung dalam *musik kata-kata* tersebut dengan fenomena atau kenyataan yang ada di sekitarnya.

Bab V memuat simpulan dan saran. Pada bab ini penulis akan menguraikan secara global pembahasan terhadap isi teks. Selain itu penulis membuka saran bagi penelitian lebih lanjut.